



# Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



## Kajian Konsep Arsitektur Konservasi pada Kawasan M – Bloc Space

Naria Vidalia Tiara \*<sup>1</sup>, Ari Widayati Purwantiasning<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [nariavidaliatiara@gmail.com](mailto:nariavidaliatiara@gmail.com), [ari.widyati@umj.ac.id](mailto:ari.widyati@umj.ac.id)

### ABSTRACT

*Conservation refers to efforts to prevent damage and extend the life of buildings or cultural heritage areas. The goal is to preserve, repair, and expose the history attached to the building or artifact. Conservation involves steps so that buildings or cultural heritage areas remain safe, secure, and have a secure future in their management, with the aim of maintaining their cultural significance in accordance with the physical conditions and local situation around the cultural heritage. This study aims to understand the implementation of the principles of conservation architecture concepts in historical areas, especially in M-Bloc Space which has applied the concept of conservation. The research method used is a qualitative descriptive method, which aims to describe and analyze the principles of conservation architecture concepts in M-Bloc Space. It is hoped that the results of this study can contribute to the understanding of the application of conservation architecture principles in the context of historical areas such as M-Bloc Space. The final result of this study explores the application of conservation principles based on the Burra Charter through the case study of M-Bloc Space. Through the analysis of case studies in the M-Bloc Space area that apply the concept of conservation to revive the area, this research shows a significant increase in the productivity of activities in the area before and after the conservation process. Therefore, this study provides in-depth insights into the implementation of conservation architecture principles in the context of historical areas.*

### ABSTRAK

Konservasi merujuk pada upaya untuk mencegah kerusakan dan memperpanjang umur bangunan atau kawasan cagar

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 12 Sept 2023

First Revised 15 December 2023

Accepted 10 January 2024

First Available online 1 Feb 2024

Publication Date 1 Feb 2024

#### Keyword:

conservation architecture;  
area;  
M-Bloc Space.

#### Kata Kunci:

arsitektur konservasi;  
kawasan;  
M-Bloc Space

budaya. Tujuannya adalah untuk mempertahankan, memperbaiki, dan mengekspos sejarah yang melekat pada bangunan atau artefak tersebut. Konservasi melibatkan langkah-langkah agar bangunan atau kawasan cagar budaya tetap aman, terjaga, dan memiliki masa depan yang terjamin dalam pengelolaannya, dengan tujuan menjaga makna kulturalnya sesuai dengan kondisi fisik dan situasi lokal sekitar cagar budaya tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami implementasi prinsip-prinsip konsep arsitektur konservasi pada kawasan bersejarah, terutama di *M-Bloc Space* yang telah menerapkan konsep konservasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis prinsip-prinsip konsep arsitektur konservasi di *M-Bloc Space*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman penerapan prinsip-prinsip arsitektur konservasi dalam konteks kawasan bersejarah seperti *M-Bloc Space*. Hasil akhir penelitian ini mengeksplorasi penerapan prinsip – prinsip konservasi berdasarkan Piagam Burra Charter melalui studi kasus *M-Bloc Space*. Melalui analisis studi kasus pada kawasan *M-Bloc Space* yang menerapkan konsep konservasi untuk menghidupkan kembali wilayahnya, penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam produktivitas kegiatan di kawasan tersebut sebelum dan setelah proses konservasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai implementasi prinsip – prinsip arsitektur konservasi dalam konteks kawasan bersejarah.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

---

## 1. PENDAHULUAN

Di jurnal (Saputra & Purwantiasning, 2013) terdapat pengertian tentang konservasi. Adapun konservasi, dalam pengertian umumnya, merujuk pada tindakan pelestarian. Namun, dalam konteks para ahli konservasi, terdapat sejumlah definisi yang berbeda dengan implikasi masing – masing. Konservasi diartikan sebagai proses pengelolaan suatu tempat, ruang, atau objek dengan tujuan agar makna kultural yang terkandung di dalamnya dapat dipelihara dengan baik. Pengertian ini sebaiknya diperluas dengan memfokuskan pada pemeliharaan morfologi (bentuk fisik) dan fungsi. Kegiatan konservasi mencakup seluruh upaya pemeliharaan yang sesuai dengan kondisi dan situasi lokal, serta usaha pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut. Ketika berkaitan dengan kawasan, konservasi kawasan atau sub-bagian kota mencakup upaya pencegahan terhadap aktivitas perubahan sosial atau pemanfaatan yang tidak sesuai, bukan hanya sebatas aspek fisik semata.

Adapun di dalam jurnal (Rubiantoro, 2018) mengemukakan bahwa meningkatkan aspek estetis dan historis sebuah bangunan bersejarah memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menarik minat masyarakat untuk mengunjungi kawasan atau bangunan tersebut. Ini merupakan bukti nyata dari warisan sejarah dan peradaban dari zaman ke zaman. Upaya konservasi bangunan bersejarah dianggap sangat penting, tidak hanya untuk menjaga nilai sejarahnya, tetapi juga untuk memastikan bahwa bangunan tersebut dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Dalam rangka penulisan artikel ini, penulis menggunakan beberapa jurnal lain sebagai acuan. Dalam penelitian terdahulu milik jurnal (Rubiantoro, 2018) mengemukakan bahwa meningkatkan aspek estetis dan historis sebuah bangunan bersejarah memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menarik minat masyarakat untuk mengunjungi kawasan atau bangunan tersebut. Ini merupakan bukti nyata dari warisan sejarah dan peradaban dari zaman ke zaman. Upaya konservasi bangunan bersejarah dianggap sangat penting, tidak hanya untuk menjaga nilai sejarahnya, tetapi juga untuk memastikan bahwa bangunan tersebut dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rubiantoro, 2018), dilakukan analisis terhadap upaya konservasi cagar budaya di koridor Jl. Kepodang, Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan bangunan bersejarah di Kawasan Kota Lama, khususnya di Jl. Kepodang, memerlukan perhatian terus – menerus agar tetap terjaga, salah satunya melalui kegiatan konservasi. Upaya konservasi yang diterapkan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan kondisi fisik bangunan yang ada, terutama melalui metode preservasi serta restorasi/rehabilitasi.

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Tonapa et al., 2015) mengemukakan bangunan dan kawasan bersejarah di kota Manado yang layak dikonservasi berdasarkan kriteria – kriteria konservasi. Beberapa contoh bangunan yang dapat dikonservasi meliputi Gereja GMIM Sentrum, Tugu Perang Dunia II, Gereja Katolik Ignatius (bersebelahan dengan SD Don Bosco), bekas Minahasa Raad, Bioskop Benteng, Monumen Batalyon Worang, dan Taman Kesatuan Bangsa (TKB). Kawasan – kawasan yang dapat dikonservasi termasuk pelabuhan Manado dan kawasan pemukiman Cina/pecinan. Namun, menurut analisis berdasarkan kriteria, bangunan yang dianggap tidak layak dikonservasi adalah Bioskop Star Jaya karena struktur fisik bangunan secara keseluruhan sudah rusak dan tidak layak lagi digunakan, terutama sebagai bagian dari aset wisata kota Manado. Analisis ini didasarkan pada hasil penelitian penulis tahun 2015.

Di studi kasus lainnya terdapat di jurnal milik (Wijayanti & Widayani, 2019) dalam penelitiannya mengenai upaya konservasi pada Stasiun Jakarta Kota yang dilakukan oleh pemerintah berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) yang mana masih belum sepenuhnya terlaksana sesuai dengan ketentuan pasal yang ada, terutama terkait minimnya langkah pengamanan yang diimplementasikan untuk menjaga dan mencegah kerusakan serta hilangnya Cagar Budaya. Tujuan utamanya adalah untuk mencegah agar Cagar Budaya, seperti bangunan Stasiun Jakarta Kota, tidak mengalami kerusakan, hancur, atau bahkan musnah.

Namun, di jurnal milik (Embang et al., 2017) terdapat hasil analisis konservasi dengan menerapkan *sense of place* pada Kampung Arab Pasar Kliwon. Penerapan yang dilakukan dengan menjaga keberlangsungan kegiatan yang sudah ada dan mengeksplorasi atau menambahkan kegiatan baru, melakukan perubahan dalam pembentukan suasana ruang, dan meningkatkan tampilan visual bangunan tersebut. Beberapa bangunan pusaka yang dipilih untuk diberikan fungsi baru melibatkan rumah milik Bapak Umar Arfan dan pabrik milik Bapak Yazid Sungkar yang diubah menjadi Museum Tekstil, rumah milik Bapak Shahab Mulahela yang diubah menjadi Museum Peranakan Arab, pabrik milik Bapak Obed dengan penambahan fungsi sebagai sanggar, dan rumah milik Bapak Umar Baraja dengan penambahan fungsi sebagai toko.

Selain itu, jurnal milik (Heldiansyah et al., 2017) juga mengemukakan mengenai upaya konservasi yang dilakukan pada Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong terdapat konsep konservasi kawasan pusaka dirumuskan sebagai "memperhidupkan karakter kawasan sebagai lingkungan dan budaya khas Suku Banjar." Pendekatan pelestarian ini melibatkan pembagian kawasan menjadi beberapa zona, yaitu zona inti (*core*), zona penyangga (*buffer*), dan zona pengembangan (transisi). Langkah – langkah pelestariannya melibatkan tindakan konkret untuk menjaga dan memelihara keaslian karakter kawasan sebagai bagian integral dari lingkungan dan budaya Suku Banjar untuk melindungi ilmu pengetahuan lokal terkandung dalam Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong.

Peneliti lainnya seperti (Santoso et al., 2018) juga melakukan pengamatan dengan hasil pengamatan bahwa kondisi fisik bangunan Stasiun Kota Baru Malang, dapat disimpulkan bahwa secara umum, bentuk bangunan tersebut tidak mengalami banyak perubahan. Perubahan yang terjadi sebagian besar dilakukan untuk meningkatkan efisiensi ruang sesuai dengan fungsi ruangnya. Dalam konteks konservasi, Stasiun Kota Baru termasuk dalam golongan satuan fisik, yang mencakup konservasi terhadap bangunan, fungsionalitas, struktur, dan elemen ornamen. Mengingat gaya arsitektur Stasiun Kota Baru yang mengusung aliran kubisme, tidak terdapat banyak ornamen.

Dalam studi yang dilakukan oleh (Wulanningrum, 2017), Kawasan Pecinan Lasem diidentifikasi memiliki potensi sebagai kawasan konservasi. Evaluasi kelayakan melibatkan faktor kelangkaan, estetika, peran sejarah, keistimewaan, kekhasan budaya, dan kontribusi terhadap wilayah sekitarnya. Terdapat empat desa di kawasan ini, dan evaluasi menunjukkan bahwa Zona 1 (Soditan dan Karang Turi) memiliki nilai tertinggi, berpotensi sebagai tujuan wisata utama. Zona 2 (Babagan) memiliki potensi sedang, sementara Zona 3 (Sumber Girang) memiliki potensi rendah. Keseluruhan kawasan dapat dikembangkan sebagai kawasan konservasi, dengan fokus utama pada pelestarian Zona 1 yang paling potensial. Meskipun Zona 2 dan Zona 3 memiliki potensi yang berbeda, konservasi tetap diperlukan untuk menjaga kekhasan masing – masing zona dan warisan budaya Pecinan Lasem.

Hasil analisis konservasi lainnya yang dilakukan oleh (Mustika, 2014) meneliti sebuah rumah Abu Kampung Kapitan dan dapat disimpulkan bahwa Rumah Abu Kampung Kapitan layak untuk dikonservasi agar terus menjadi representasi campuran nilai – nilai kebudayaan yang berhasil disatukan dalam bangunan tersebut. Beberapa nilai yang dapat diambil dari penelitian tersebut mencakup:

1. Sejarah, Umur, Keaslian: Rumah Abu Kampung Kapitan memiliki nilai sejarah yang tinggi dengan usia lebih dari 1,5 abad dan dibangun oleh pemerintahan kolonial Belanda pada abad ke-18. Saat ini, rumah Abu menjadi satu – satunya contoh arsitektur *Indies* yang masih asli dan berdiri di Kota Palembang.
2. Arsitektur: Bentuk rumah ini merupakan rumah panggung khas Rumah Limas Palembang, yang berbeda dengan rumah limas lainnya, dengan luas bangunan 14 x 28 meter.
3. Ilmu Pengetahuan: Rumah Abu memperlihatkan kebudayaan arsitektur yang beragam, mencakup unsur-unsur dari Palembang, Cina, dan Belanda. Bangunan ini dapat dijadikan

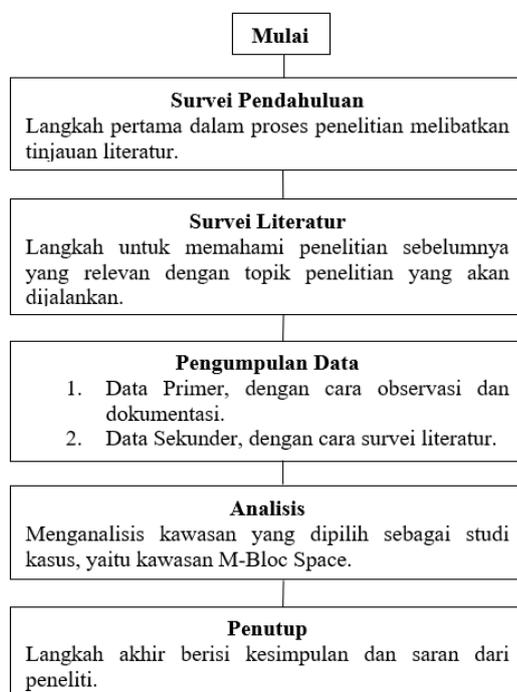
contoh untuk pembangunan bangunan – bangunan di masa depan, mempromosikan keberagaman budaya dalam arsitektur.

Setelah merinci penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penelitian ini, dilakukan pembaharuan pada aspek tertentu. Pembaharuan ini terutama berfokus pada pembahasan mengenai prinsip – prinsip arsitektur konservasi yang diterapkan pada Kawasan *M-Bloc Space*. Dalam pembahasan ini, penelitian difokuskan pada satu objek khusus, yaitu Kawasan *M-Bloc Space*, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami prinsip – prinsip arsitektur konservasi serta memberikan contoh penerapannya secara konkret pada kawasan tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam buku ‘Metode Penelitian Kualitatif’ (Abdussamad, 2021) berpendapat bahwa penelitian yang bersifat kualitatif adalah metode penelitian yang menfokuskan pada pemahaman fenomena atau gejala yang bersifat alami. Pendekatan kualitatif bersifat mendasar dan naturalistik, memusatkan perhatian pada aspek kealamian, dan tidak dapat dijalankan di dalam laboratorium, melainkan harus dilaksanakan di lapangan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* atau studi lapangan. Sementara itu, penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan "makna data" atau fenomena yang dapat diidentifikasi oleh peneliti, dengan memberikan bukti yang mendukungnya. Penafsiran terhadap fenomena tersebut sangat tergantung pada keahlian dan ketajaman analisis peneliti dalam memeriksa informasinya.

Oleh karena itu, peneliti memilih kuliitatif yang bersifat deskriptif karena untuk mengumpulkan data yang esensial dalam rangka studi yang sedang dilaksanakan, peneliti perlu mengakses informasi guna memperoleh pemahaman lebih lanjut terutama terhadap aspek-aspek yang masih kurang diketahui, khususnya dalam konteks KAJIAN KONSEP KONSERVASI ARSITEKTUR PADA KAWASAN M-BLOC SPACE. Berikut diagram metode penelitian dari artikel ini.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kajian Teori

Theodore (Brinkley & Holland, 2009) diakui sebagai orang Amerika pertama yang mengenalkan konsep konservasi. Konservasi berasal dari kata "*conservation*" yang artinya menjaga atau menyimpan dengan bijaksana. Awalnya terfokus pada pelestarian benda bersejarah (preservasi), konsep konservasi berkembang untuk mencakup lingkungan perkotaan dengan nilai sejarah dan kelangkaan sebagai dasar tindakan konservasi.

Dalam tulisan karya (R. S. Rukayah et al., 2012) mengemukakan bahwa konservasi arsitektur adalah upaya untuk menyelamatkan objek atau bangunan bersejarah dari masa lalu yang diwariskan oleh pendiri kota atau masyarakat lokal. Tujuannya adalah untuk menghargai kisah perjalanan suatu kejadian masa lalu, memvisualisasikannya sebagai sejarah, dan membangun wawasan intelektual bagi generasi mendatang. Pendapat lain tentang konservasi adalah dari penelitian (S. Rukayah et al., 2016) Konservasi merupakan suatu perencanaan dalam mengelola bangunan atau ruang kota dengan maksud agar makna kultural yang ada di dalamnya dapat dipertahankan, memastikan keasliannya tetap terjaga.

Di dalam buku karya (Mulyadi et al., 2015) mengemukakan bahwa konservasi adalah usaha untuk melindungi lingkungan atau bangunan bersejarah dengan hati-hati, dan Vanburgh, seorang arsitek Istana Blenheim Inggris pada tahun 1700, merumuskan konsep konservasi meskipun pada saat itu konsep ini belum memiliki kekuatan hukum. Di Indonesia, perlindungan bangunan kuno diatur dalam UU No 5 tahun 1992.

Di buku yang sama menjelaskan bahwa awalnya, konsep konservasi sering disebut sebagai 'preservasi', yang berarti mengembalikan atau menjaga monumen tersebut ke keadaan semula. Secara umum, konsep ini dapat diartikan sebagai upaya untuk melindungi dan merawat objek sejarah agar mencegah kerusakan atau kemusnahan, yang disebut sebagai pelestarian.

Selain itu, di buku ini juga menjelaskan aspek Proses Desain Perkotaan menyoroti pentingnya mempertimbangkan lingkungan dan ruang kota serta aktivitas di dalamnya saat mengkonservasi objek sejarah. Dalam kegiatan pemugaran, terdapat beberapa istilah, antara lain:

1. **Preservasi:** Upaya untuk mencegah kerusakan pada objek sejarah dengan memelihara objek tersebut sesuai dengan keadaan aslinya.
2. **Konservasi:** Upaya mempertahankan nilai budaya dengan melakukan segala kegiatan pemeliharaan pada objek sejarah.
3. **Restorasi / Rehabilitasi:** Upaya dengan cara menghapus elemen-elemen dari suatu objek sejarah dan memasang kembali elemen – elemen asli tanpa menambahkan yang baru, agar bangunan kembali seperti semula.
4. **Renovasi:** Pengadaptasian penggunaan baru atau konsep modern pada suatu bangunan, baik sebagian atau keseluruhan, dengan mengubah interior bangunan.
5. **Rekonstruksi:** Upaya membangun dan mengembalikan suatu objek sejarah semirip mungkin dengan pengetahuan yang diketahui.
6. **Adaptasi / Rehabilitasi:** Upaya mengubah fungsi awal dari suatu objek sejarah.
7. **Demolisi:** Upaya merombak atau menghancurkan objek sejarah yang sudah rusak dan membahayakan lingkungan sekitar.

Di jurnal lainnya milik (Mauliani et al., 2012) juga terdapat pengertian konservasi yaitu Konservasi mencakup seluruh tindakan pemeliharaan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi lokal, serta usaha pengembangan untuk keperluan lebih lanjut. Ketika diterapkan pada suatu kawasan atau bagian tertentu dari kota, konservasi tidak hanya melibatkan usaha fisik, tetapi juga melibatkan pencegahan terhadap perubahan sosial atau penggunaan yang tidak sesuai. Konservasi, sebagai konsep umum, mencakup semua upaya untuk melestarikan lingkungan binaan, termasuk

preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, dan revitalisasi. Apabila suatu bangunan atau area bersejarah mengalami konversi, hal tersebut tidak selalu berarti mengembalikan bangunan tersebut ke bentuk dan fungsi aslinya. Sebaliknya, bangunan bersejarah dapat mengalami perubahan fungsi, seperti diubah menjadi museum atau pusat kegiatan budaya.

Menurut (Feilden, 2003), dalam kegiatan konservasi objek cagar budaya, penting untuk mematuhi beberapa etika standar. Pertama, lakukan dokumentasi kondisi awal sebelum konservasi. Hindari pemusnahan atau pemalsuan selama proses, dan minimalisir tindakan konservasi agar tidak merusak integritas objek. Hargai nilai keindahan, sejarah, dan keutuhan bentuk benda kebudayaan yang dikonservasi. Terakhir, dokumentasikan setiap langkah konservasi secara lengkap sebagai arsip penting. Dengan mematuhi etika – etika ini, konservasi dapat dilakukan dengan integritas dan penghormatan terhadap keaslian sejarah dan nilai-nilai budaya objek cagar budaya.

Adapun terdapat contoh dari (Tiesdell et al., 2013) dalam konteks pelestarian kawasan dan perencanaan perkotaan, konservasi merujuk pada upaya membangun kembali struktur atau wilayah yang telah mengalami penurunan fungsi. Pendekatan ini melibatkan intervensi baik secara fisik maupun non-fisik, dengan memperhatikan aspek – aspek sosial dan ekonomi.

(Catanese et al., 1989) menyebutkan beberapa kriteria evaluasi untuk menentukan kelayakan suatu kawasan konservasi.

1. Estetika Bangunan, yaitu perubahan estetis dan arsitektonis (gaya, atap, fasad, ornamen, bahan).
2. Ciri Khas, yaitu identifikasi melalui usia, ukuran, bentuk bangunan, dan elemen lainnya.
3. Peran Sejarah, yaitu keterkaitan dengan sejarah kawasan dan bangunan.
4. Kelangkaan, yaitu unik dalam bentuk, gaya, dan elemen, tidak umum ditemukan.
5. Karakter Bangunan, yaitu peran penting dalam membentuk karakteristik bangunan.
6. Kontribusi Citra Kawasan, yaitu berperan dalam memperkuat citra dan karakter kawasan secara keseluruhan.

Menurut (Charter, 1989), berikut adalah prinsip – prinsip dari konservasi, antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan Akhir Konservasi: Mempertahankan '*cultural significance*' suatu tempat, yang mencakup nilai-nilai estetis, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosial. Faktor keamanan, pemeliharaan, dan nasib di masa mendatang harus dipertimbangkan.
2. Dasar Konservasi: Konservasi berdasarkan rasa penghargaan terhadap kondisi awal material fisik, dengan intervensi sekecil mungkin. Penelusuran perubahan sebelumnya terhadap material fisik sebagai bukti sejarah dan penggunaannya.
3. Keterlibatan Disiplin Ilmu: Konservasi melibatkan semua disiplin ilmu yang dapat berkontribusi pada studi dan penyelamatan tempat. Pendekatan holistik untuk memahami dan melibatkan semua aspek.
4. Aspek Kultural: Konservasi mempertimbangkan seluruh aspek '*cultural significance*' tanpa mengutamakan salah satu aspeknya.
5. Penyelidikan dan Laporan: Konservasi memerlukan penyelidikan seksama yang diakhiri dengan laporan yang berisi '*statement of cultural significance*', menjadi prasyarat penting untuk menetapkan kebijakan konservasi.
6. Kebijakan Konservasi: Kebijakan konservasi menentukan kegunaan yang paling tepat untuk suatu tempat.
7. Pemeliharaan Visual Setting: Konservasi membutuhkan pemeliharaan yang layak terhadap '*visual setting*', termasuk bentuk, skala, warna, tekstur, dan material. Pembangunan baru tidak boleh merusak '*setting*'.
8. Lokasi Bersejarah: Sebuah bangunan atau karya sebaiknya dibiarkan di lokasi bersejarahnya. Pindahan hanya dapat diterima jika itu satu – satunya cara untuk menyelamatkannya.

9. Pemandangan Isi: Pemandangan isi yang membentuk bagian dari *'cultural significance'* sebuah tempat hanya dapat diterima jika merupakan satu – satunya cara yang meyakinkan keselamatannya dan preservasinya.

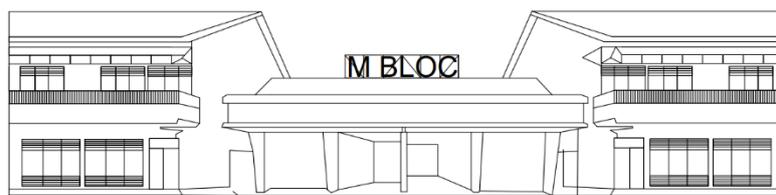
Dengan demikian, konservasi tidak hanya terkait dengan nostalgia terhadap masa lalu atau usaha untuk menjaga kawasan kota bersejarah. Lebih dari itu, konservasi bertujuan menjadi alat dalam mengelola transformasi dengan pemahaman mendalam terhadap sejarah perkotaan dan objek – objek arsitektur yang menjadi bagian integral dari perkembangan kota tersebut (Supono, 2007).

### 3.2 Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil analisis mengenai prinsip konservasi di kawasan M-Bloc Space, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Akhir Konservasi: Mempertahankan *'cultural significance'* suatu tempat, yang mencakup nilai – nilai estetik, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosial. Faktor keamanan, pemeliharaan, dan nasib di masa mendatang harus dipertimbangkan.

Hal ini dapat dilihat dari dengan adanya mempertahankan *cultural significance'*nya, kawasan ini memiliki pengamanan, pemeliharaan serta nasib yang cukup baik karena dengan menghadirkan fungsi baru yang adaptif di kawasan ini, yaitu perumahan untuk pegawai yang telah lama ditinggalkan menjadi wisata kuliner yang mana tempat kumpul anak muda yang bukan hanya sekedar nongkrong saja, namun juga sebagai tempat untuk membuat dan menampilkan karya – karyanya.



Gambar 1a Fasad Kawasann M-Bloc Space  
(sumber: analisis pribadi, 2023)

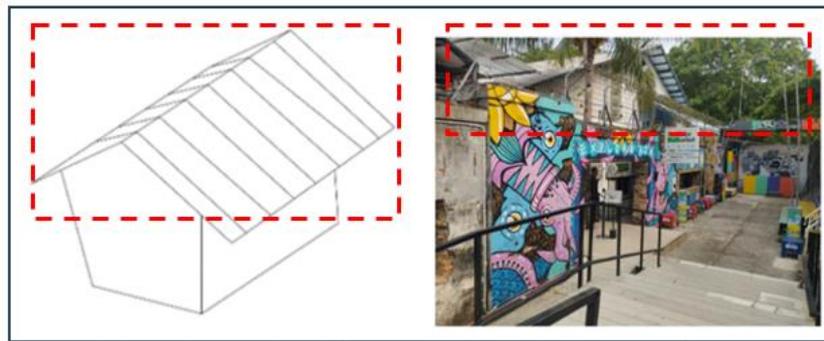


Gambar 1b Fasad Kawasan M-Bloc Space  
(sumber: Adella, Miranda Reswara (2021))

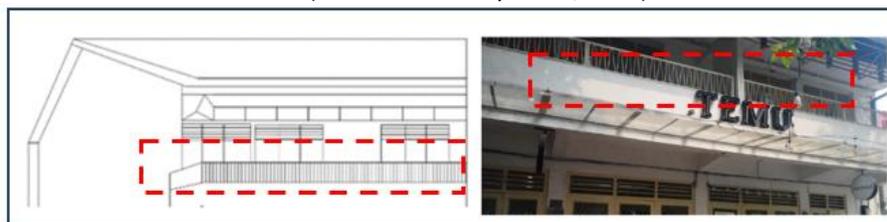
2. Dasar Konservasi: Konservasi berdasarkan rasa penghargaan terhadap kondisi awal material fisik, dengan intervensi sekecil mungkin. Penelusuran perubahan sebelumnya terhadap material fisik sebagai bukti sejarah dan penggunaannya.

M Bloc Space tidak banyak memiliki intervensi desain, karena kondisi site dan sekitarnya memiliki nilai sejarah. Hal ini dapat dilihat dilihat dari kondisi fisik bangunannya pada bagian atap yang berbentuk jengki yang dibiarkan begitu saja. Selain itu, bagian dalam kompleks peruri juga masih mempertahankan keaslian arsitekturnya, walaupun fungsi bangunannya sudah berubah menjadi pusat aktivitas anak muda seperti tempat makan, kafe, tempat berbelanja, dan

ruang publik. Selain itu, railing serta pintu dan jendela yang terdapat di setiap tenan dibiarkan hanya dilakukan pengecatan ulang.



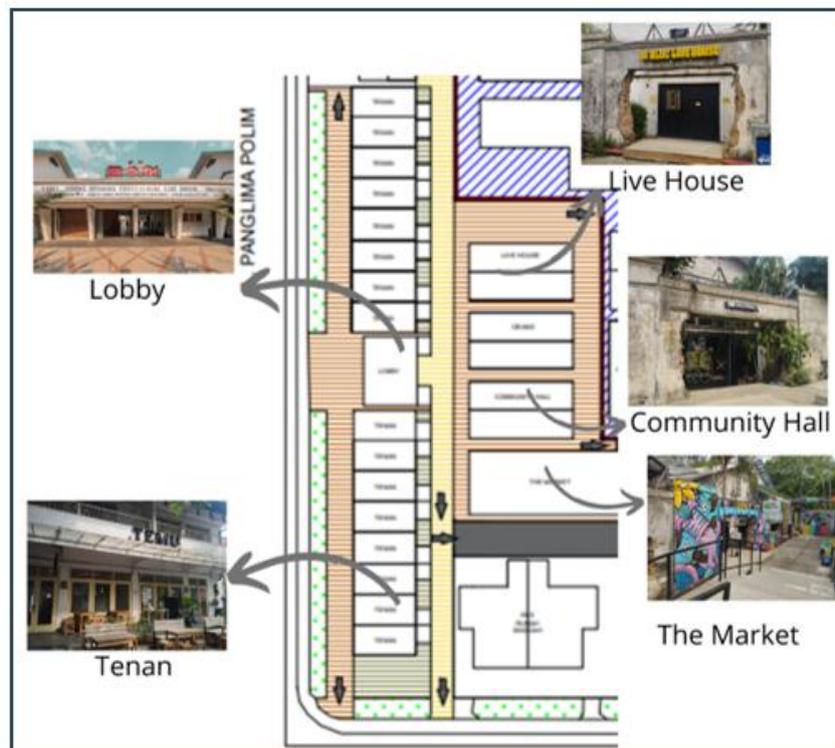
Gambar 2a Atap Jengki Pada M-Bloc mart  
(sumber: analisis pribadi, 2023)



Gambar 2b Detail Railing Tenan Pada Kawasan M-Bloc Space  
(sumber: analisis pribadi, 2023)

3. Keterlibatan Disiplin Ilmu: Konservasi melibatkan semua disiplin ilmu yang dapat berkontribusi pada studi dan penyelamatan tempat.

Dalam melakukan upaya ini, disiplin ilmu yang dilibatkan adalah ilmu ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari adanya peralihan fungsi bangunan di kawasan ini yang awalnya sebuah perumahan dan kantor menjadi sebuah Kawasan yang bersifat komersial. Adapun kawasan yang bersifat komersial ini meliputi tenan – tenan restoran dan lobby di area depan serta di area belakang terdapat *the market, community hall, dan live house*.



Gambar 3a Detail Keterangan Fungsi Bangunan - bangunan Pada Kawasan M-Bloc Space  
(sumber: analisis pribadi, 2023)

4. Aspek Kultural: Konservasi mempertimbangkan seluruh aspek '*cultural significance*' tanpa mengutamakan salah satu aspeknya.

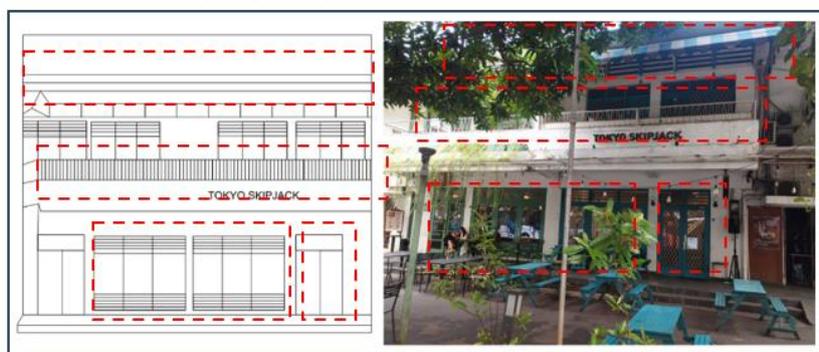
Seperti yang telah dijelaskan oleh prinsip nomor satu, dalam mengkonservasi kawasan mendapatkan 4 aspek *cultural significance* yang diterapkan tanpa mengutamakan pada salah satu aspeknya. Oleh karena itu, keempat aspek dari *cultural significance* tetap ada di kawasan ini setelah dilakukannya upaya konservasi. Adapun keempat aspek tersebut yaitu nilai estetik, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosial.

- 1) Nilai estetik yang terdapat dalam situasi ini, elemen nilai estetika di *M-Bloc Space* mencakup desain arsitektur, seni visual, instalasi seni, dan keseluruhan atmosfer area tersebut. Kehadiran nilai – nilai estetika ini dapat mencerminkan tingkat kreativitas, inovasi, dan semangat seni yang diterapkan oleh *M-Bloc Space*. Ruang ini seringkali digunakan sebagai tempat untuk pertunjukan musik, pameran seni, pertemuan kreatif, dan berbagai acara budaya lainnya, yang semuanya dapat memberikan pengalaman visual dan estetika yang beragam bagi para pengunjung.



Gambar 4a Kegiatan Ruang Terbuka di Area Depan dan Belakang Pada Kawasan M-Bloc Space (sumber: detik.com dan USS.FEED)

- 2) Nilai – nilai sejarah yang dapat dilihat yaitu pada bagian fasad dan interior pada bangunan – bangunan di Kawasan ini yang tetap dibiarkan ada.



Gambar 4b Detail Eksterior Tenan Pada Kawasan M-Bloc Space (sumber: analisis pribadi, 2023)

- 3) Sedangkan nilai ilmu pengetahuan yang terdapat dalam kawasan ini adalah ditiadakannya tempat parkir kendaraan, sehingga pengunjung yang datang dapat memanfaatkan kendaraan umum yang lokasinya dekat dari Kawasan ini. Sehingga dapat mengurangi polusi dan kemacetan di daerah Kawasan ini.



Gambar 4c Siteplan M-Bloc Space  
(sumber: analisis pribadi, 2023)

- 4) Terakhir, nilai sosial yang terdapat di kawasan ini memadai untuk para anak muda berinteraksi dengan sesama karena tempat makan di tiap tenan berada di outdoor sehingga membuat anak muda lebih bebas untuk menampilkan karya – karya yang dibuatnya agar menarik pengunjung yang datang.



Gambar 4d Koridor Brandgang Pada Kawasan M-Bloc Space  
(sumber: analisis pribadi, 2023)

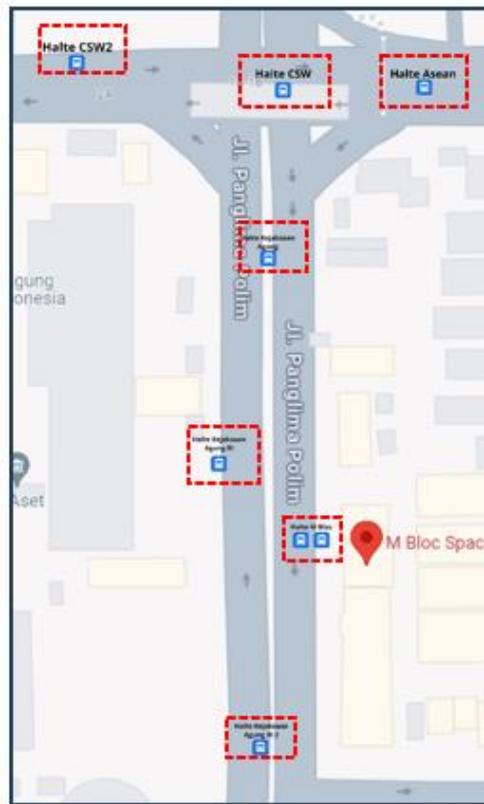
5. Penyelidikan dan Laporan: Konservasi memerlukan penyelidikan seksama yang diakhiri dengan laporan yang berisi '*statement of cultural significance*', menjadi prasyarat penting untuk menetapkan kebijakan konservasi.

Hal ini dapat dilihat dari aspek – aspek kultural signifikansi terdapat di kawasan ini yang telah disebutkan dipoin 4. Adapun aspek – aspek yang meliputi adalah nilai estetika, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosial, sehingga '*statement of cultural significance*' atau pernyataan mengenai signifikansi budaya di kawasan ini tetap ada walaupun sudah dilakukan upaya konservasi.

6. Kebijakan Konservasi: Kebijakan konservasi menentukan kegunaan yang paling tepat untuk suatu tempat.

Di kawasan ini terdapat upaya konservasi yang dilakukan agar kawasan ini tidak terbengkalai kembali. Adapun langkah bijak dalam menentukan konservasi yang paling tepat di kawasan ini yang telah ditemukan adalah diubahnya peralihan fungsi bangunan yang terdapat di kawasan

ini yang mana dulunya sebagai perumahan dan kantor karyawan Peruri menjadi sebuah kawasan komersial berupa wisata kuliner.



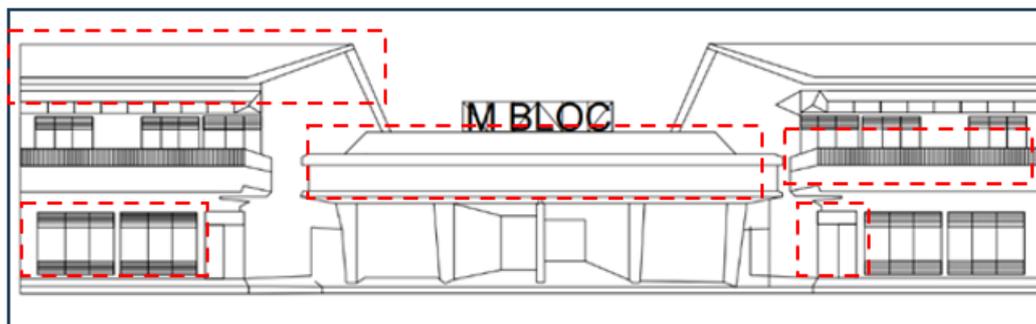
Gambar 6a Titik Akses Transportasi Sekitar Kawasa M-Bloc Space (sumber: analisis pribadi, 2023)

Selain itu, kawasan ini berada di lokasi yang strategis serta dekat dengan tempat pemberhentian transportasi umum seperti halte Transjakarta dan Stasiun MRT sehingga memberikan kemudahan dalam mengakses lokasinya.

7. Pemeliharaan Visual Setting: Konservasi membutuhkan pemeliharaan yang layak terhadap '*visual setting*', termasuk bentuk, skala, warna, tekstur, dan material. Pembangunan baru tidak boleh merusak '*setting*'.

- 1) Bentuk

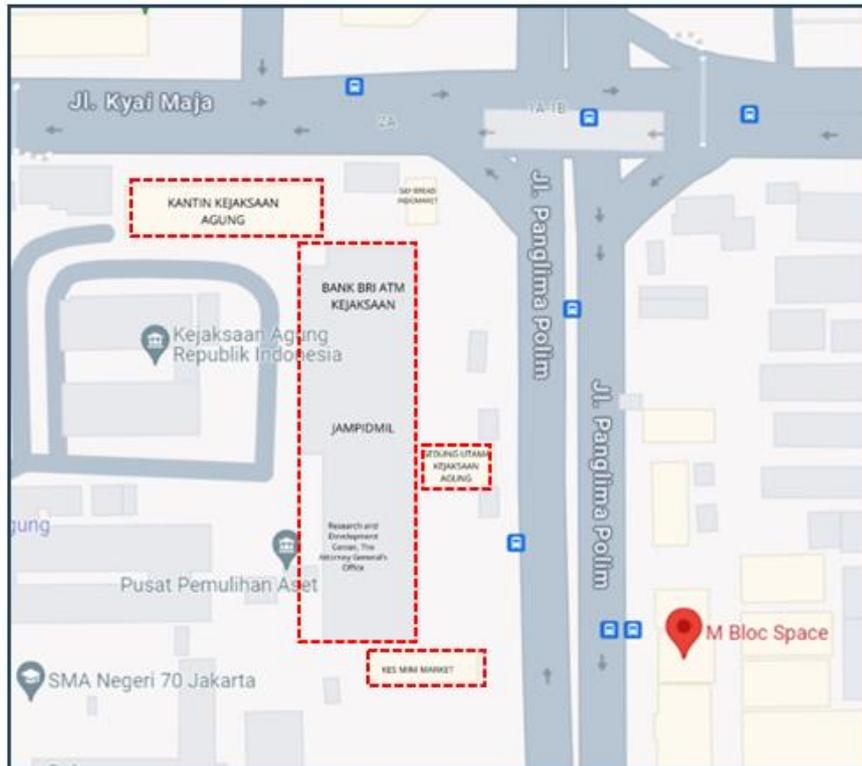
Hal ini dapat dilihat dari bentuk arsitektur yang konsisten. Yaitu pembangunan atau renovasi bangunan di kawasan *M-Bloc Space* harus memperhatikan arsitektur yang sudah ada. Mengadopsi desain yang konsisten dengan gaya arsitektur lokal atau sejarah kawasan dapat membantu mempertahankan integritas visual.



Gambar 7a Detail Bentuk Arsitektur Atap, Fasad Lobby, Railing Tenan, Pintu dan Jendela Pada Kawasan *M-Bloc Space* (sumber: analisis pribadi, 2023)

2) Skala

Adapun aspek utama skala dalam prinsip konservasi di kawasan *M-Bloc Space* adalah aspek fungsional. Oleh karena itu, bangunan – bangunan di sebuah kawasan harus memiliki skala yang sesuai dengan kegunaan dan aktivitas di kawasan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kegunaan fungsi bangunan – bangunan tua di kawasan *M-Bloc Space* yang didominasi gedung tinggi sebagai kawasan komersil yang menyediakan tenan – tenan yang menjual kuliner.



Gambar 7b Titik - titik Gedung di Area Sekitar M-Bloc Space  
(sumber: analisis pribadi, 2023)

3) Material

Di kawasan ini juga tidak berlebihan dalam penambahan material. Hanya terdapat dekorasi – dekorasi yang dipasang oleh bangunan – bangunan ini seperti tanaman rambat di depan tenan, poster – poster karya anak – anak muda yang ditempelkan di dinding lobby, dan lukisan – lukisan yang ada di dinding area lobby. Adapun penambahan material yang ditemukan di kawasan ini adalah terdapat di lobby yaitu dinding penyekat yang digunakan untuk memisahkan area lobby dan area musholla



Gambar 7c Lukisan di Dinding Area Lobby  
(sumber: analisis pribadi, 2023)



Gambar 7d Vegetasi di Fasad Tenan (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

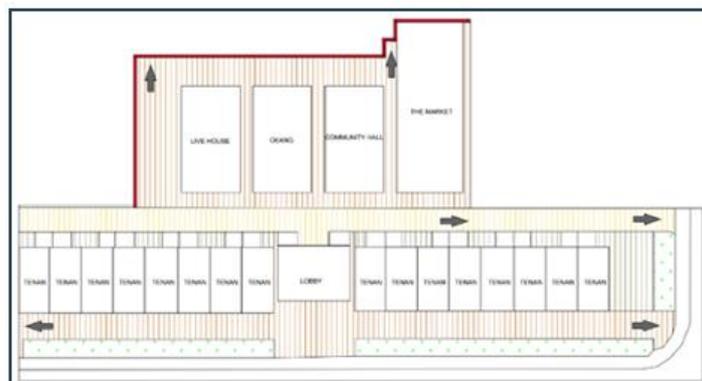
4) Warna

Dalam melakukan upaya konservasi di kawasan ini, pengecatan yang dilakukan tidak berlebihan yang mana akan menghilangkan nilai sejarah yang ada. Adapun pengecatan yang dilakukan hanya sebatas pengecatan ulang yang dilakukan di area bangunan – bangunan di kawasan ini yang mana area tersebut sudah luntur seperti railing, tembok, pintu serta jendela.



Gambar 7e Material yang Dicat Ulang (sumber: analisis pribadi, 2023)

8. Lokasi Bersejarah: Sebuah bangunan atau karya sebaiknya dibiarkan di lokasi bersejarahnya. Pemindahan hanya dapat diterima jika itu satu – satunya cara untuk menyelamatkannya. Dalam melakukan upaya konservasi di kawasan ini, tidak dilakukannya upaya pemindahan lokasi, baik sebagian maupun seluruh objek di kawasan ini. Sehingga upaya konservasi yang dilakukan berjalan dengan baik karena bangunan – bangunan yang ada di kawasan ini tetap ada di masing – masing lokasinya. Hal ini dapat dilihat dari blok – blok bangunan yang ada di kawasan *M-Bloc Space* tetap ada sejak dulu hingga sekarang walaupun sudah dilakukannya upaya konservasi di kawasan ini.



Gambar 8a Blok - blok Bangunan di Kawasan M-Bloc Space (sumber: analisis pribadi, 2023)

9. Pemandangan Isi: Pemandangan isi yang membentuk bagian dari *'cultural significance'* sebuah tempat hanya dapat diterima jika merupakan satu-satunya cara yang meyakinkan keselamatannya dan preservasinya.

Pemindahan bangunan bersejarah atau elemen arsitektur penting dari lokasi lain untuk mengenalkan karakter dan sejarah yang lebih kaya ke *M-Bloc Space* tidak ada berdasarkan hasil analisis penulis. Hal ini dapat dilihat dari tidak ada ada penambahan arsitektur di kawasan ini. Hanya terdapat bangunan – bangunan di bagian depan yaitu rumah – rumah bekas karyawan Peruri yang dialih fungsikan menjadi tenan – tenan dari sebuah restoran. Selanjutnya bangunan – bangunan yang ada di area belakang telah diubah menjadi *the market, community hall, dan live house*. Selain itu, tempat duduk yang terdapat di area brandgang juga tetap dibiarkan eksis sehingga menjadi salah satu tempat favorit anak – anak muda untuk berfoto dan berkumpul. Jadi seluruh isi dari kawasan ini tetap berada di kawasan ini walaupun telah diadakannya upaya konservasi (hal ini bisa dilihat pada gambar 3a).

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap M-Bloc Space mengungkapkan bahwa area tersebut menerapkan prinsip konsep arsitektur konservasi sesuai dengan Piagam *Burra Charter*. Suatu wilayah dapat dianggap menerapkan konsep arsitektur konservasi ketika ia mampu kembali ke keadaan semula meskipun telah mengalami perubahan fungsi. Fakta ini terillustrasi dalam gambar – gambar yang telah dianalisis yang mana memperlihatkan penerapan setiap prinsip konservasi di Kawasan *M-Bloc Space* berdasarkan Piagam *Burra Charter*. *M-Bloc Space* berhasil menerapkan prinsip konservasi dengan sukses menjaga nilai – nilai budaya dan sejarah kawasan. Dengan mengubah fungsi bangunan lama menjadi pusat kuliner, kawasan ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menghadirkan adaptasi yang sesuai dengan kebutuhan kontemporer.

Langkah – langkah konservasi yang dilakukan *M-Bloc Space* melibatkan pemeliharaan visual, penekanan pada lokasi bersejarah, dan minimnya intervensi desain. Keberhasilan ini terlihat dari keaslian arsitektur dan nilai-nilai sejarah yang tetap terjaga, seperti atap berbentuk jengki dan interior bangunan yang mempertahankan karakter aslinya. Penerapan prinsip konservasi juga melibatkan disiplin ilmu ekonomi, dengan mengubah fungsi bangunan untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi kawasan. Keputusan bijak untuk mempertahankan lokasi bersejarah dan tidak melakukan pemindahan elemen kultural mengukuhkan komitmen terhadap kelestarian nilai-nilai budaya. Keseluruhan, *M-Bloc Space* berhasil mencapai keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan adaptasi fungsional, menjadikannya tidak hanya destinasi yang mempertahankan warisan kultural, tetapi juga tempat yang relevan dan menarik bagi masyarakat modern.

#### Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). CV. syakir Media Press.
- Brinkley, D., & Holland, D. (2009). *The wilderness warrior: Theodore Roosevelt and the crusade for America*. HarperCollins New York.
- Catanese, J. A., & James, C. S. (1989). *Perencanaan Kota*. Erlangga.
- Charter, B. (1989). *Australia, The Australia ICOMOS Charters For Conservation of Places of Cultural Significance*.
- Embang, K. A. R., Mahasiswa, A., Perencanaan, J., Teknik, F., & Dipongeoro, U. (2017). PENERAPAN TEORI SENSE OF PLACE SEBAGAI UPAYA KONSERVASI KAWASAN: STUDI KASUS PADA KAMPUNG ARAB PASAR KLIWON. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 15(2), 467–475. <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/15204/12440%0A>
- Feilden, B. M. (2003). Conservation of Historic Buildings. *International Journal of Engineering*

*Research*, 7(special1).

- Heldiansyah, J. C., Aufa, N., & Wastuty, P. W. (2017). Konsep Konservasi Kawasan Pusaka Lahan Basah untuk Melestarikan Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah*, 983–993.
- Mauliani, L., Nurhidayah, & Masrurroh, F. (2012). Kajian Konservasi Kawasan Bantaran Sungai Studi Kasus: Boat Quay Singapura dan Sungai Ciliwung Jakarta. *Nalars Volume 11 No 1 Januari 2012:63-76*, 63–76.
- Mulyadi, L., Triwahyono, D., & Soewarni, I. (2015). *MODEL PENGELOLAAN BANGUNAN BERNILAI SEJARAH DI KOTA MALANG BERBASIS KONSERVASI ARSITEKTUR*.
- Mustika, S. W. A. (2014). Konservasi Arsitektur Indies Pada Rumah Abu Di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang. *E-Journal Graduate Unpar*, Vol. 1(2), 22–38. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/839>
- Rubiantoro, E. A. (2018). Kajian Konservasi Bangunan Cagar Budaya pada Koridor Jl. Kepodang Kota Semarang. *Riptek*, 12(1), 89–96. file:///C:/Users/imamf/Downloads/19-63-1-PB.pdf
- Rukayah, R. S., Bharoto, & Malik, A. (2012). Between Colonial, Moslem, and Post-Independence Era, Which Layer of Urban Patterns should be Conserved? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 68, 775–789. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.266>
- Rukayah, S., Respati, P. D., & Susilo, S. E. S. (2016). Morphology of Traditional City Center in Semarang: Towards Adaptive re- use in urban heritage. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 1(Vol. 1 No. 4 (2016): September. AICE-BS2016Edinburgh, U.K., 27-30 July 2016), 110–118.
- Santoso, I., Safrilia, A., & Tutuko, P. (2018). Konservasi Bangunan Stasiun Kota Baru Malang. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 056–057. <http://dx.doi.org/10.32315/ti.7>
- Saputra, H., & Purwantiasning, A. W. (2013). Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 45–52.
- Supono, A. (2007). Upaya penanganan masalah urban heritage sebagai potensi memperkuat citra kota. *Jurnal Lembaga Penelitian Universitas Katolik Widya Mandiri Kupang*, 64–76.
- Tiesdell, S., Oc, T., & Heath, T. (2013). *Revitalising historic urban quarter*.
- Tonapa, Y. N., , Dwight M. Rondonuwu, S. M., & , Dr. Aristotulus E. Tungka, S. M. (2015). Kajian Konservasi Bangunan Kuno Dan Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Lama Manado. *Spasial*, 2(3), 121–130. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/spasial/article/view/9679/9265>
- Wijayanti, M. G., & Widayani, A. I. (2019). Upaya Konservasi Arsitektural Pada Stasiun Jakarta Kota. *Visual*, 13(1), 3. <https://doi.org/10.24912/jurnal.v13i1.6004>
- Wulanningrum, S. D. (2017). Identifikasi Kelayakan Kawasan Pecinan Lasem sebagai Kawasan Konservasi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 278. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.365>